BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu mencangkup pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Pembangunan manusia sebagai insan dan sumber daya pembangunan menekankan pada harkat, martabat, hak, dan kewajiban manusia. Hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, baik etika, estetika maupun logika.

Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok tertentu atau umur tertentu, akan tetapi berlangsung dalam seeluruh kehidupan manusia, pembangunan juga tidak terbatas pada salah satu komponen kehidupan, akan tetapi meliputi seluruh komponen kehidupan. Salah satu kelompok manusia yang sedang dalam proses dibangun adalah dalam konteks pendidikan.

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan diatur melalui Peraturan Pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam suatu sistem yang disebut Sistem Pendidikan Nasional. Program pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan.Menurut Redja Mudyahardjo dalam Binti Maunah, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi individu.[3] Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan atau potensi yang perlu dikembangkan, peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan kearah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.[4]

Pendidikan senantiasa akan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu ciri dari pekembangan pendidikan adalah adanya perubahan-perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan, strategi belajar mengajar, alat bantu mengajar/ media pembelajaran, sumber-sumber belajar dan lain sebagainya. Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan yang pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya

---

[2]Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. Jakarta: Sinar Grafika. 2009,hal. 7

[3]Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 1

[4]Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2009), hal. 22

untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal dan terintegrasi.[5] Berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional :

Pasal 2 : Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[6]

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa:

Guru yang bekualitas ini adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[7]

---

[5]Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 19

[6]Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS…, hal.6-7

[7]Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tentang *Guru dan Dosen*. (Jakarta:Novindo Pustaka Mandiri 2006), hal. 7

Guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, memiliki peranan yang penting untuk bisa mewujudkannya. Suatu tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang telah diajarkan.

Suatu tujuan pengajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri.[8] Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima palajaran dari guru di sekolah.[9] Namun demikian, siswa sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan apalagi dengan usia yang masih dini. Untuk mencapai kematangan tersebut siswa memerlukan bimbingan. Dalam hal ini guru dengan sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak didik tetap bersemangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Seorang guru sudah seharusnya mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk bisa melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakannya. Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tersebut merujuk pada pandangan, pengetahuan, pengalaman dan teori tentang terjadinya suatu proses

[8]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 38

[9] Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*.(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) , hal. 46 – 47

pembelajaran yang sifatnya sangat umum sehingga perlu penjabaran dan perencanaan yang lebih lanjut agar pendekatan tersebut terealisasi dalam proses pembelajaran.[10]

Seperti halnya yang dikatakan Lisnawaty Simanjutak, bahwa apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada peserta didik dengan baik dan berhasil pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.[11]

Menurut Morris Kline dalam Lisnawaty Simanjutak bahwa "jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan dibidang Matematika".[12] Oleh karena itu sebagai langkah awal untuk mengarah pada tujuan yang diharapkan adalah mendorong atau memberi motivasi belajar Matematika dan dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Matematika menurut Ruseffendi dalam Heruman adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke axioma atau postulat dan

---

[10]Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran: Cara Mudah dalam Perencanaan Tindakan Kelas (PTK)*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2011), hal. 4

[11]Lisnawaty Simanjutak, dkk. *Metode Mengajar Matematika Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 80

[12]*Ibid*.,hal. 64

akhirnya ke dalil.[13] Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika bukanlah bagian tersendiri dari suatu ilmu pengetahuan, tetapi kedudukan Matematika lebih kepada melayani manusia untuk menyelesaikan masalah sosial, ekonomi dan ilmu alam.

Tujuan jangka pendek pembelajaran Matematika, sederhananya adalah bahwa siswa diharapkan dapat memahami materi Matematika yang dipelajarinya dan dapat menggunakannya pada pelajaran lain atau pada kehidupan nyata dan bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Sedangkan tujuan jangka panjang pembelajaran Matematika, sederhananya, adalah bahwasiswa itu dapat mengambil nilai-nilaiyang terkandung dalam Matematika dan mengaplikasikannya untuk kehidupan.

Keberhasilan proses belajar mengajar Matematika tidak terlepas dari persiapan peserta didik dan persiapan oleh para tenaga pendidik dibidangnya dan bagi para peserta didik yang sudah mempunyai minat (siap) untuk belajar Matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut, oleh karena itu para pendidik harus berupaya untuk memelihara maupun mengembangkan minat atau kesiapan belajar anak didiknya atau dengan kata lain bahwa teori belajar mengajar Matematika harus dipahami betul-betul oleh para pengelola pendidikan[14].

---

[13]Heruman, *Model Pembelajaran Matematika: di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1

[14]Lisnawaty Simanjutak, dkk,*Metode Mengajar Matematika*…, hal. 65

Hal yang sering menjadi masalah adalah adanya kesan bahwa Matematika itu sukar dan menjemukan. Murid-murid akan belajar secara efektif jika mereka benar-benar tertarik terhadap pelajarannya. Akan tetapi sulit bagi kebanyakan guru untuk menemukan persediaan gagasan tentang menyampaikan Matematika secara menarik. Banyak guru yang terlibat dalam rutinitas menyampaikan materi pelajaran sehingga mereka kehilangan waktu dan energi untuk mencari hal-hal yang dapat memotivasi muridnya.

Menurut Lisnawaty Simanjutak kurangnya minat belajar anak terhadap matematika karena kurangnya pengertian tentang hakikat dan fungsi matematika itu sendiri.[15]Di sisi lain dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Pengembangan metode yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik di dalam kelas.[16]

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi

[15]Ibid., hal. 72
[16]Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan kontektual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami.[17]

Harapan yang paling utama dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai prestasi yang memuaskan atau prestasi yang baik untuk mencapai kesuksesan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.

Kenapa dalam penelitian ini yang diambil adalah pecahan karena materi pecahan ini dianggap materi yang cukup sulit untuk diajarkan dan dicerna oleh siswa. Untuk itu guru dituntut untuk menjelaskan materi pecahan

[17]Imam Suyitno. *Memahami Tindakan Pembelajaran*….,hal. 59

ini semaksimal mungkin dengan menggunakan berbagai macam cara agar siswa dapat paham mengenai pembelajaran pecahan ini. Mengingat banyaknya aspek matematisasi yang berkaitan dengan konsep dan operasi bilangan pecahan yang diperlukan dalam kehidupan nyata, maka konsep maupun operasi pecahan penting untuk dikuasai.

Konsep pecahan atau dalam bahasa inggris disebut "*fraction*" sering sukar dipahami oleh anak-anak, karena mereka biasa bekerja dengan bilangan bulat. Untuk memahamkan konsep pecahan kepada anak dapat dilakukan antara lain dengan memberikan pemahaman nyata kepada siswa. Pengalaman nyata yang dapat diberikan pada materi pecahan ini adalah melalui kegiatan membagi makanan (*sharing food*). Melalui kegiatan membagi makanan siswa memahami pecahan dengan melihat hubungan antara bagian dan keseluruhan.

Mengajar materi pecahan membutuhkan suatu kreativitas dan keterampilan dari pengajar sehingga siswa benar-benar mengerti apa konsep dari suatu pecahan itu. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning (ctl)* dengan materi pecahan untuk kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, terdapat kendala dalam proses pembelajaran Matematika diantaranya ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka terlihat bosan, acuh, bermain sendiri bahkan tidak peduli terhadap apa yang disampaikan gurunya. Sehingga sudah terlihat jelas anak-anak yang bersikap demikian prestasi belajar Matematika yang

diperolehnya kurang dari KKM. Perolehan nilai dapat dilihat pada hasil ulangan harian atau nilai ulangan semester 1, daftar nilai terlampir.

KKM Matematika di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung cukuplah tinggi yakni 70, penempatan nilai 70 ini didasarkan atas hasil diskusi dengan guru matematika kelas III dan kepala sekolah, sehingga mereka harus mengikuti program remedial untuk bisa mencapai nilai yang sama atau lebih dari KKM. Juga karakteristik Matematika yang abstrak yang menjadi faktor siswa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan. Selain itu masih ada beberapa siswa yang belum bisa membuat hubungan antara pengetahuan yang telah diperoleh dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Selain permasalahan diatas, ada juga permasalahan lain yakni kurangnya kemampuan siswa dalam memahami jenis soal cerita. Sedangkan di setiap bahasan Matematika dapat dikatakan selalu ada soal cerita. Sehingga ada beberapa siswa ketika mengerjakan soal cerita, mengalami kesulitan dalam penulisan kalimat matematika, sehingga mengakibatkan kesalahan terhadap prestasi. Dari pengamatan tersebut peneliti dapat mengatakan bahwasannya ada beberapa siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung masih memiliki kemampuan yang kurang dalam memecahkan masalah (soal cerita). Hal tersebut disebabkan salah satunya karena kelemahan siswa dalam aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif siswa ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam memahami masalah, menyelesaikan

masalah dengan jawaban yang beragam dan memecahkan masalah dengan cara yang berlainan.[18]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yakni Penelitian Tindakan Kelas. Pada penelitian ini difokuskan pada kelas III Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Jabalsarikecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung, dengan judul penelitian "Penerapan Pendekatan *Contexstual Teaching Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhanadi kelas IIIMI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana pencapaian prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan penerapan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan Pecahan Sederhana di kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?

[18]Pengamatan pribadi peneliti di kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, pada hari Kamis tanggal 09 Januari 2014

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)*pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhanadi kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan pencapaian prestasi belajar siswa dengan pendekatan*Contextual Teachingand Learning (CTL)*pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana di kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Secara teoritis

   Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL*) di kelas.

2. Secara praktis

   a. Bagi MI Roudlotul ‘Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

      a) Bagi Kepala MI Roudlotul ‘Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

         1) Penerapan pendekatan *contexstual teaching And learning (CTL)* ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang perlu di

kembangkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Matematika.

2) Sebagian motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptannya pembelajaran yang optimal.

b) Bagi Guru MI Roudlotul ‘Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

1) Bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar dikelas.
2) Pedoman dalam penggunaan Pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran.
3) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas.
4) Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa

c) Bagi Siswa MI Roudlotul ‘Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

1) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.
2) Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.

b. Bagi Peneliti lain atau Peneliti Selanjutnya

1) Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan *contexstual teaching and learning(ctl)*dalam pembelajaran di

sekolah.

2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

1) Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

2) Sebagai rasa terima kasih saya untuk perpustakaan IAIN Tulungagung dalam kelancaran menyusun PTK.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika penulisannya dapat dirinci sebagaimana berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dikaji.

BAB II : Kajian Pustaka meliputi landasan teori yang memuat pembahasan umum tentang Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, definisi Prestasi belajar, hakikat matematika dan pecahan. Penelitian Terdahulu, Hipotesis Tindakan dan Kerangka Pemikiran.

BAB III : Merupakan bab yang menerangkan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam pembahasannya meliputi : Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Indikator Keberhasilan dan Tahap-Tahap Penelitian yang terdiri dari 1) Pra Tindakan dan 2) Tindakan (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi).

BAB IV : Merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi : deskripsi hasil penelitian (paparan data (tiap siklus) dan temuan penelitian) dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Pada bab ini akan membahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, dan mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian serta untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

BAB V : Bab ini merupakan penutup, yang berisi simpulan dari bab terdahulu dan rekomendasi/saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Contextual Teaching and Learning

a. Pengertian Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya".[19]

Jhonson dalam Kunandar mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosialnya dan budayanya.[20]Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas

[19]Kunandar.*Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 293

[20]*Ibid*., hal. 295

sekolah.[21]Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pembelajaran ini menuntut siswa untuk menjalankan aktivitas hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standar tinggi dan menggunakan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).[22]

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannnya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mendorong agar

[21]Elaine B. Jhonson, Ph.D. CTL (*Contextual Teaching And Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*), terj.Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2012), hal.35

[22]Ngainun Na'im. *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 190

siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bukan untuk di tumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.[23]

b. Karakteristik Pembelajaran CTL

Jhonson, menyatakan bahwa ada delapan karakteristik dari pembelajaran kontekstual, yakni :

1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful conections*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengambangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

[23]Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal 255

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
3) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerja sama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pillihan serta terdapat produk atau hasil yang nyata.
4) Bekerja sama (*collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
6) Mengasuh atau memelihara pribadi (*nurturing the induvidual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya; mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar tinggi; mengidentifikasi

tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "*excellence*".

8) Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assesment*). Penilaian dilaksanakan secara obyektif berdasarkan kemampuan yang dimilki siswa dengan menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan.[24]

c. Prinsip CTL

Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang juga dikenal sebagai *experiental real world education, active learning and learned centered instruction*. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual berdasarkan 3 prinsip yaitu : prinsip saling ketergantungan, prinsip diferensiasi dan prinsip pengaturan diri.[25]

1) Prinsip saling ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan menyatakan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini saling berhubungan dan tergantung satu sama lain. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang didalamnya berbagai komponen belajar terintegrasi secara fungsional. Prinsip saling ketergantungan menegaskan bahwa sekolah merupakan sebuah sistem kehidupan dan komponen dari sistem tersebut, yaitu para siswa, para guru, pustakawan, laboran,

[24]Kunandar.*Guru Profesional* . . . ,hal. 296 – 297

[25]Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kementrian Pendidikan Nasional Universitas Nusantara PGRI Kediri, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 10, 2010), hal. 8 – 9

pegawai administras dsb berada dalam satu jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar.

2) Prinsip diferensiasi

Konsep diferensiasi menunjuk pada adanya keanekaragaman, perbedaan dan keunikan dalam kehidupan ini yang mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis sehingga dapat menemukan makna dari fenomena yang beraneka ragam tersebut. Peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa perbedaan merupakan realitas yang dapat dijumpai dalam berbagai situasi.

3) Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa setiap entitas di alam semesta memiliki kemampuan potensial untuk mengatur diri sendiri. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal atas dasar kesadaran diri bahwa dirinya mampu melakukan hal ini.

d. Komponen Utama CTL

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu :

1) Kontruktivisme

Kontruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh

manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.[26]

2) Inquiry

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.[27]

3) Questioning

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksankan proses pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.[28]

4) Learning community

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam

[26]Kunandar.*Guru Profesional* . . . ,hal. 305
[27]*Ibid*., hal. 309
[28]*Ibid*., hal. 310

berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.[29]

5) Modelling

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswanya melakukan. [30]

6) Reflection

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap

[29]Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. . . ,hal. 267
[30]Kunandar.*Guru Profesional* . . . ,hal. 313

kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan ini mengendap di benak siswa.[31]

7) Authentic assesment

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya (authentic assesment) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.[32]

e. Perbedaan Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Tradisional

Terdapat banyak perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :[33]

Tabel. 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual Dengan PembelajaranTradisional

NO	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisonal
1	Menyandarkan pada pe-mahaman makna	Menyandarkan pada hafalan
2	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru
3	Siswa terlibat secara aktif dalam	Siswa secara pasif menerima

[31]Ibid., hal. 314
[32] Ibid., hal. 315
[33] Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*…,hal. 10

	proses pembelajaran	informasi khususnya dari guru
4	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak bersandar pada realitas kehidupan
5	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
6	Cenderung mengintegrasikan ke beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
7	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendegar ceramah dan mengisi latihan (kerja individual)
8	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
9	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri, yang bersifat subyektif	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai raport
10	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11	Perilaku baik berdasarkan motivasi instrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ektrinsik
12	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran terjadi hanya terjadi dalam ruangan kelas
13	Hasil belajar diukur melalui kegiatan penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan

Lanjutan tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pembelajaran Tradisional.

f. Penerapan CTL di kelas

Dalam pembelajaran kontekstual, tentu saja yang terlebih dahulu dilakukan adalah guru harus memuat desain atau skenario pembelajarannya sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam bidang studi apapun dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Langkah-langkah pembelajaran (Sintaks) Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai berikut:[34]

1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkronstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan jalan bertanya
4) Menciptakan komunitas belajar
5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan
7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

g. Kelemahan dan kelebihan CTL *(Contextual Teaching and Learning)*

1) Kelebihan *CTL (Contextual Teaching and Learning)*[35]

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan

[34] Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : CV.Yrama Media, 2013), hal.6

[35] http://andiborneo.*blogspot*.com/2009/02/kelemahan-dan-kelebihan-ctl-dan-pakem.html, diakses 2 Februari 2014

tertanam erat dalam memori siswa, sihingga tidak akan mudah dilupakan.

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

2) Kelemahan CTL *(Contextual Teaching and Learning)*

Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide – ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi –

strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru harus memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar tehadap gaya belajar siswa. Jika hal ini dapat dilakukan oleh guru maka pembelajaran dengan metode CTL dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Karena yang perlu ditekankan disini adalah metode ini menganut aliran konstruktivis, dimana siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Selain itu, siswa bukan lagi dipandang sebagai wadah kosong yang pasif melainkan suatu individu yang juga memiliki kemampuan untuk menggali pengetahuan tentunya dibarengi dengan bimbingan karena siswa masih berada dalam tahap perkembangan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak bleh dipisahkan dari kegiatan belajar. Karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi adalah hasil dari prses belajar. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu prestatie. Kemudian dalam bahasa Indonesia

menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar pada umumya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.[36]

Prestasi adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah perubahan. Perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagai bagian akhir dari aktivitas belajar. [37]

Prestasi belajar adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program mengajar.[38] Sedangkan menurut Muhibbin “Prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar”. Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar. Dalam konteks ini, hasil yang dicapai berarti adanya

[36] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

[37]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal.19

[38] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 141

perubahan pada tingkah laku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.[39]

Sedangkan menurut Roestiyah, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya akan dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik.[40]

Kesimpulannya prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan yang ditunjukkan setelah selesai melakukan proses belajar. Prestasi yang diperoleh bukan berupa ilmu pengetahuan saja, tapi juga kecakapan dan ketrampilan. Semua bias diperoleh dalam suatu mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan atau kecakapan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itu dapat diketahui kemajuan siswa.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui dengan mengadakan suatu bentuk tes. Tes merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam suatu proses pembelajaran. Tes yang biasa digunakan sering disebut sebagai tes prestasi belajar. menurut Ngalim Purwanto, "Tes prestasi belajar atau achievement test ialah tes yang digunakan

[39]Maryani, et. All, *Supervisi Pendidikan dan Aspek-Aspek yang Melingkupi*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2012), hal. 17

[40]Roestiyah, *Strategi Belaja Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta*., hal. 72

untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswanya dalam jangka waktu tertentu".[41]

Fungsi utama tes prestasi di kelas adalah mengukur prestasi belajar siswa. Menurut Syaifuddin Azwar tes prestasi belajar berguna untuk membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (reliabel). Tes yang umum digunakan dalam pembelajaran adaah tes essay (subyektif) dan tes objektif.

Menurut Ngalim Purwanto tes essay ialah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (essay) atau kalimat yang panjang-panjang.[42] Sedangkan tes objektif menurut purwanto addala tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes yang telah tersedia.[43]

Tes prestasi belajar disini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajara khususnya Matematika materi pecahan dengan menggunakan pendekatan Contekstual Teaching and Learning.

---

[41]Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 33

[42]*Ibid.*, hal 35.

[43]Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 72

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai factor yang mempengarugi baik dari dalam diri (faktor internal), maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi balajar adalah sebagai berikut:[44]

1) Yang tergolong faktor internal
   a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
   b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yeng diperoleh terdiri atas:
      (1) Faktor intelektif yang meliputi:
         (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
         (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
      (2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertantu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motifasi, emosi, penyesuaian diri.
2) Yang tergolong faktor eksternal adalah:
   (a) Faktor sosial yang terdiri atas:
      (1) Lingkungan keluarga
      (2) Lingkungan sekolah

[44]Abu Ahmadi, Widodo Supriyanto, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2008), hal. 138-139

(3) Lingkungan masyarakat

(4) Lingkungan kelompok

(b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

(c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

3) Yang tergolong faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Faktor-faktor tersebet saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:[45]

1. Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi menyebutnya sebgai "tendensi keingintahuan (couriosity) dan merupakan kebutuhan umum manusia".
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

[45]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. . . ., hal 12.

4. Prestasi belajar sebgai indicator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indicator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indicator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indicator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijaikan indicator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indicator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena pesera didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

3. Matematika dan Pecahan

a. Pengertian Matematika

Kata "matematika" berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai "sains, ilmu pengetahuan, atau belajar", juga *mathematikos* yang diartikan sebagai "suka belajar".Jika menilik artinya secara harafiah, sebenarnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak suka atau takut dengan matematika. Karena kalau kita tidak suka matematika itu berarti kita tidak suka belajar. Kalau kita selama ini masih menganggap matematika itu sulit, sebenarnya kita belum mengenal apa itu

matematika. Untuk mengenal matematika lebih dekat, lebih dulu mesti mengetahui ciri-ciri atau mengenal sifat-sifatnya. Matematika itu memiliki beberapa ciri-ciri penting. Pertama, memiliki obyek yang abstrak. Berbeda dengan ilmu pengetahuan lain, matematika merupakan cabang ilmu yang spesifik. Matematika tidak mempelajari objek-objek yang secara langsung dapat ditangkap oleh indera manusia. Substansi matematika adalah benda-benda pikir yang bersifat abstrak. Walaupun pada awalnya matematika lahir dari hasil pengamatan empiris terhadap benda-benda konkret, namun dalam perkembangannya matematika lebih memasuki dunianya yang abstrak.

Dan ciri yang kedua memiliki pola pikir deduktif dan konsisten. Matematika dikembangkan melalui deduksi dari seperangkat anggapan-anggapan yang tidak dipersoalkan lagi nilai kebenarannya dan dianggap saja benar. Dalam matematika, anggapan-anggapan yang dianggap benar itu dikenal dengan sebutan aksioma. Sekumpulan aksioma ini dapat digunakan untuk menyimpulkan kebenaran suatu pernyataan lain, dan pernyataan ini disebut teorema. Dari aksioma dan teorama atau dari teorama dan teorama kemudian dapat diturunkan teorama lain. Akhirnya matematika merupakan kumpulan butir-butir pengetahuan benar yang hanya terdiri atas dua jenis kebenaran, yaitu aksioma dan teorama. [46]

[46]Hj Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika.* (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), hal. 12-13

Ruseffendi dalam Sri Subarinah mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi matematika, yaitu:

1. Matematiaka itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif.
2. Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian logik, pengetahuan struktur terorganisasi memuat: sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
3. Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.
4. Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.[47]

James and james (1976) dalam kamus matematikannya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep – konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya

[47]Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. (DEPDIKNAS, 2006), hal. 1

dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis dan geometri.[48]

Dibawah ini adalah beberapa definisi atau pengertian tentang matematika.

a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik.
b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logic dan berhubungan dengan bilangan.
d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.[49]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti belajar Matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

[48]Suherman, et. All, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. . . , hal. 140
[49]Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 11

b. Karakteristik Matematika

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar/MI.

Ciri khas Matematika yang deduktif aksiomatis sudah seharusnya diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan Matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks. Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbul yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem Matematika. Sistem Matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata.[50]

Menurut R. Soejadi ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum adalah :

1) Memiliki objek kajian abstrak
2) Bertumpu pada kesepakatan
3) Berpola pikir deduktif
4) Memiliki simbol yang kosong dari arti
5) Memperhatikan semesta pembicaraan

[50]*Ibid*., hal. 1

6) Konsisten dalam sistemnya.[51]

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika diajarkan di sekolah bertujuan untuk kepentingan Matematika itu sendiri dan memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat. Dengan diajarkannya Matematika kepada semua siswa di semua jenjang, matematika bisa dijaga keberadaannya dan dikembangkan.[52]

Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah mengacu kepada fungsi Matematika yaitu matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam GBHN. Tujuan umum diberikannya Matematika pada jenjang dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu :

1) Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
2) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan Matematika dan pola pikir Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.[53]

---

[51]R.Soejadi. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 1999), hal. 13

[52]Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini (seri kedua)*, (Bandung : Tarsito, 1988), hal. 9

[53] H. Erman Suherman. Et.all, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Universitas Pendidikan Indonesia : JICA, 1993), hal. 58

Tujuan umum pertama, pembelajaran Matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan Matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.[54]

d. Definisi Pecahan

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap satuan dan dinamakan penyebut.[55]

Pada prinsipnya, pecahan digunakan untuk menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama. Jumlah seluruh bagian yang sama ini bersama-sama membentuk satuan (unit). Dengan demikian pecahan adalah bagian-bagian yang sama dari keseluruhan.[56]

Sementara itu Dra. Lisnawati Simanjuntak dalam bukunya *Metode Mengajar Matematika* mendefinisikan pengertian pecahan pada matematika Sekolah Dasar dapat didasarkan atas pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa bagian yang sama.[57] Sebagai contoh misalnya, seorang ibu yang baru pulang dari pasar membawa

---

[54]*Ibid*., hal. 58

[55]Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 43

[56] Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran* . . ., hal. 79 – 80

[57]Lisnawati Simanjuntak, dkk. *Metode Mengajar*. . . ,hal. 153

sepotong roti sedangkan anaknya ada 2 orang. Supaya anak mandapat bagian yang sama, maka sepotong roti tersebut harus dibagi dua. Dalam pembagian itu setiap anak mendapat bagian $\frac{1}{2}$ (setengah/seperdua/satu per dua) potong. bilangan 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.

Pada dasarnya bentuk-bentuk operasi pecahan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu [58]:

1) Penjumlahan pecahan berpenyebut sama,
2) Pengurangan pecahan berpenyebut sama,
3) Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama,
4) Pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama,
5) Penjumlahan pecahan campuran
6) Pengurangan pecahan campuran
7) Perkalian pecahan, dan
8) Pembagian pecahan.

Contoh-contoh bentuk operasi pecahan:

1) Penjumlahan pecahan berpenyebut sama yaitu bentuk penyelasaian bentuk pecahan dengan cara menjumlah atau menambahkan masing-masing pecahan. Contoh: $\frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4}$
2) Pengurangan pecahan yaitu penyelesaian bentuk pecahan dengan cara mengurangi masing-masing pecahan. Contoh: $\frac{2}{4} - \frac{1}{4} = \frac{1}{4}$

[58]*Heruman, Model Pembelajaran. . .*, hal. 55

3) Perkalian pecahan yaitu penyelesaian bentuk pecahan dengan cara mengalikan masing-masing pecahan. Contoh: $\frac{1}{2} \times \frac{1}{4} = \frac{1}{8}$
4) Pembagian pecahan yaitu penyelesaian bentuk pecahan dengan cara membagi masing-masing pecahan.
5) Dan lain sebagainya.

e. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Contekstual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan

Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi scenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program ini tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkang-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya.

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual diharapakan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam hal ini guru mengaitkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini.

Skripsi Umi Hajar Husniatus Zahro dengan judul penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas II MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa. Adapun hasil dari penerapan pendekatan CTL adalah : 1) Jumlah siswa yang tuntas (nilai ≥ 70) dari siklus 1 sampai siklus 2 meningkat. Pada siklus 1 (tes 1) siswa yang tuntas ada 20 dan pada siklus 2 (tes 2) siswa yang tuntas bertambah menjadi 26 siswa. 2) Jumlah siswa yang tidak tuntas (nilai < 70) dari siklus 1 sampai siklus 2 menurun. Pada siklus 1 siswa yang tidak tuntas sejumlah 10 siswa dan pada siklus 2 siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 4 siswa, 3) Sedang ketuntasan belajar kian meningkat. Pada siklus pertama 66,7 % dan pada siklus kedua menjadi 85,5%. Dengan demikian pada siklus 2 telah mencapai target awal, bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan prestasi belajar Matematika. Dalam penelitian ini siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pendekatan CTL. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas II serta

hasil angket respon siswa yang menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan semangat belajar siswa terhadap Matematika.[59]

Skrispi Nurul Hidayah dengan judul*Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan CTL (Contextal Teaching End Learning) Pada Kelas IVSDN Madyopuro I di Malang.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika denganpendekatan CTL*(Contextal Teaching And Learning)* dapat meningkatkan prestasibelajar siswa dan mengembangkan keterampilan proses untuk siswa. Hal ini bisadilihat selama menjalankan kegiatan, yang meliputi merumuskan masalah,mengamati atau melakukan observasi, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis,dan menarik kesimpulan. Dan dapat terbukti dari nilai hasil evaluasi menunjukanadanya peningkatan prestasi, dari pre tes ke siklus satu pertemuan pertama21,27%. Dari siklus satu pertemuan satu kepertemuan dua naik 29,8%. Darisiklus satu pertemuan dua kesiklus dua pertemuan satu naik 2,14%. Dari siklusdua pertemuan satu kepertemuan dua naik 10,64%. Sehinga dapat disimpulkanbahwa dengan pendekatan CTL siswa dapat lulus 100% padahal sebelum tindakanyang lulus hanyak 40,43%.[60]

Skripsi Binti Nafi'atus Sholikah dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan Melalui Pendekatan *Contextual*

---

[59] Umi Hajar Husniatus Zahro, 2012, *Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

[60] Nurul Hidayah. 2009. *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan CTL (Contextal Teaching End Learning)* Pada *Kelas IV SDN Madyopuro I di Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan GuruMadrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana MalikIbrahim Malang.(Skripsi tidak diterbitkan)

Teaching and Learning Siswa Kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian dikemukakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu hasil belajar siswa siklus 1 dengan prosentase nilai 68,18%, siklus II dengan prosentasee 86,36%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan contextual teaching and learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas IV B MI Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.[61]

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparka diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Umi Hajar Husniatus Zahro dengan judul penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas II MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. 3. Mata pelajaran yang diteliti sama.	1. Subyek penelitian berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Materi yang disampaikan berbeda.
Nurul Hidayah dengan judul Peningkatan Prestasi Belajar	1. Sama-sama menerapkan	1. Subyek penelitian

[61]Binti Nafi'atus Sholikah, 2013, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Siswa Kelas IV B MI Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

Matematika Melalui Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Kelas IV SDN Madyopuro I di Malang.	pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. 3. Mata pelajaran yang diteliti sama.	berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Materi yang disampaikan berbeda.
Binti Nafi'atus Sholikah dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Siswa Kelas IV B MIN Rejotangan Tuungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	1. Sama-sama menerapkan pendekatan Contextual Teaching and *Learning*. 2. Mata pelajaran yang diteliti sama. 3. Materi yang disampaikan sama.	1. Subyek penelitian berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda.

Lanjutan tabel tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari penelitian terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu matematika tetapi dengan materi yang berbeda serta tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, akan tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran Matematika menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu dalam menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan tujuan

untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :"Jika pendekatan *Contextual Teaching And Learning* diterapkan dalam pembelajaran maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014".

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

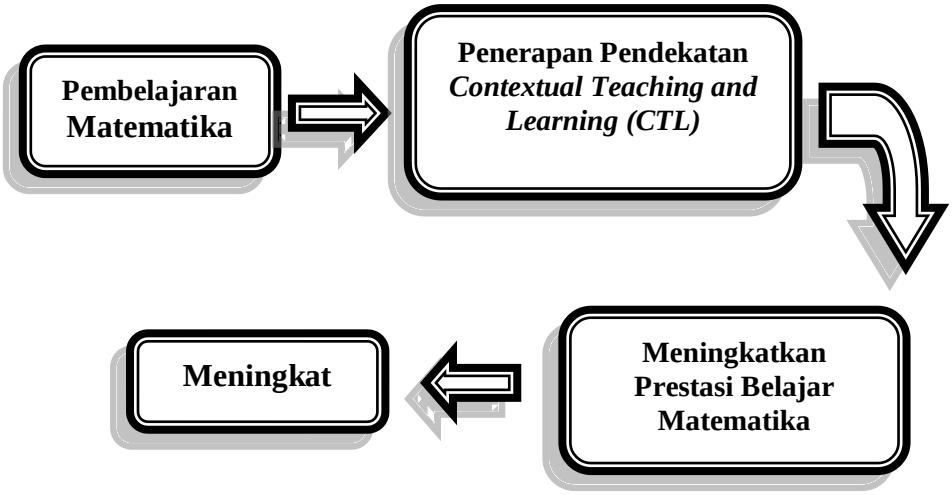

Berdasarkan pengamatan di kelas, pembelajaran Matematika terasa monoton, menggunakan pembelajaran tradisonal, sedangkan prestasi belajar siswa rendah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pendekatan

Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam melaksanakan pembelajaran Matematika pada materi pecahan.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Yang mana siswa dituntut untuk menemukan pemecahan masalah dari pengetahuan yang mereka miliki, dan hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mengaktifkan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas yang penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para peserta didik dapat melihat makna di dalam tugas yang diberikan di sekolah. Dengan demikian proses pembelajaran dapat lebih bermakna sehingga mampu menjadikan prestasi belajar peserta didik lebih baik lagi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JenisPenelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan output (hasil).[62]PTK dirasa cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah- masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar.

Penelitian tindakan kelas, dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, ada tiga pengertian yang dapat diterangkan. Berikut penjelasannya :[63]

1) Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

[62]Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 96
[63]Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kela*s, (Bandung : Yrama Media,2009) cet v,hal.12

2) Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3) Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.[64]

PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan jika peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.[65]

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah[66] : 1) Perencanaan (*plan*), 2) Melaksanakan tindakan (*act*), 3) Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan 4) Mengadakan refleksi/ analisis (*reflection*).

Sehingga penelitian ini merupakan siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk memodifikasi

[64]Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. . ., hal. 2 - 3
[65]Zainal Aqib, Penelitian *Tindakan Kelas*…, hal. 20
[66]Ibid.,hal. 22

perencanaan, dan refleksi. Perencanaan ini juga merupakan penelitian individual.Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart berikut :

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

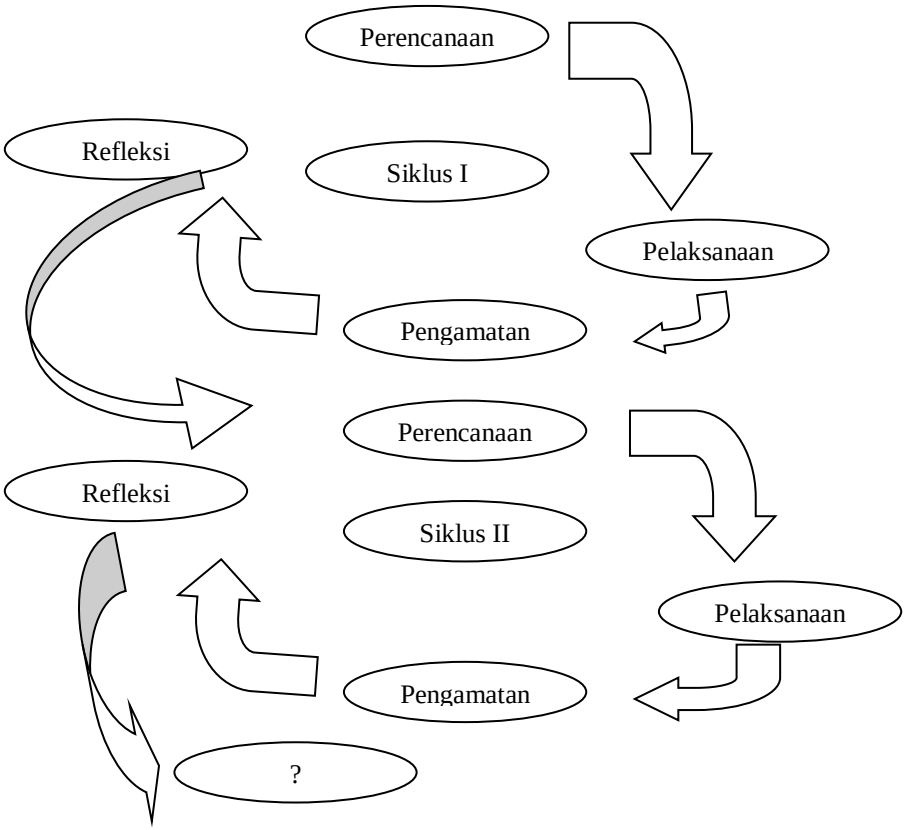

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen action (tindakan) dengan observe (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan yang disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara action dan observe merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan, maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena :

a) Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung masih ada yang mengalami kesulitan atau prestasi belajar yang kurang dari KKM dalam pembelajaran Matematika khususnya kelas III.
b) Siswa menganggap bahwa mata pelajaran Matematika itu sulit karena kurangnya latihan serta proses pembelajarannya yang kurang bermakna.
c) Kepala sekolah dan guru memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini, yang merupakan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Jumlah siswa 25 anak yang terdiri 16 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut dimana siswa kelas III telah mampu dan memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka kehadiran peneliti ditempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama. Peneliti sebagai instrument utama yang dimaksudkan adalah penulis bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pemberi tindakan dan pengumpul

data sekaligus sebagai pembuat laporan hasil penelitian.karena peneliti bertanggungjawab atas semua hasil penelitian yang diperoleh.

Sebagai pemberi tindakan dalam peneltian maka penelitian bertindak sebagai pengajar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar Selma kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data-data lalu menganalisis data, serta menarik kesimpulandan membuat hasil laporan. Guru kelas dan teman sejawat membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan yaitu penelitian tindakan kelas dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan peneliti.[67] Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Skor hasil pekerjaan secara individu pada latihan soal-soal.
b. Pernyataan verbal siswa dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi.
c. Hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh teman sejawat di sekolah tersebut terhadap aktivitas praktsi dan siswa

[67] Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta :Teras, 2010), hal.80

dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti.

d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam pembelajaran tindakan selama penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung yang terdiri dari 25 siswa dengan 16 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan yang diberikan tindakan dengan diterapkannya pendekatan *Contexstual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi pecahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Jenis dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi,

kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.[68] Menurut Anas Sudjiono tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian yang berbentuk pemberian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab) atau perintah-perintah yang harus dikerjakan sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*.[69]

Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa soal (tes tulis) yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun akhir tindakan. Tes pada pra tindakan (pre test) diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan dan tes pada akhir tindakan (post test) diberikan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam proses pembelajaran Matematika.

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test*, kuis, maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatanCTL, digunakan rumus *percentages correction* (Penliaian dengan menggunakan persen). Rumusnya adalahsebagai berikut ini:[70]

---

[68]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.150

[69]Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 68

[70]Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 112

$$S = \frac{R}{N} \quad X\ 100\%$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Adapun untuk instrumen tes sebagaimana terlampir**.**

2. Non Tes

a. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.[71]Peneliti melakukan observasi awal di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol TulungagungKelas III untuk mengetahui permasalahan yang muncul di kelas. Observasi selanjutnya dilakukan dengan mencatat perkembangan-perkembangan yang terjadi setelah pemberian tindakan.

Metode observasi dilakukan sebagai upaya menggali data sebanyak mungkin. Observasi kelas dilaksanakan oleh peneliti ketika peneliti mengajar di kelas III dengan menerapkan pendekatan

[71]Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.... , hal. 76

contextual teaching and learning (ctl), sehingga peneliti akan memperoleh gambaran suasana di kelas dan peneliti bisa menentukan bagaimana peranan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Hal ini merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam proses belajar-mengajar maupun dalam model pembelajaran apapun. Sehingga, peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama serta komunikasi diantara siswa dalam proses belajar mengajar. Terkait dengan penelitian ini maka observasi disini maksudnya adalah observasi aktivitas kelas yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa yang diteliti ketika peneliti mengajar di kelas yang menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*. Observasi secara langsung yang dilakukan peneliti ini agar memperoleh data- data yang berguna bagi penelitiannya.Adapun untuk lembar observasi sebagaimana terlampir

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[72]

Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (siswa dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika kelas III dan siswa kelas III. Bagi guru mapel Matematika kelas III wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi siswa, wawancara dilakukan untuk menulusuri dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.[73]Adapun untuk instrumen wawancara sebagai mana telah terlampir.

c. CatatanLapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.[74] Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata

[72] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 135

[73]Ibid. ,hal 190

[74]Ibid , hal 190

kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.[75]Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui berupa rekaman, gambar, dan foto selama aktivitas penelitian berlangsung. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan sebagainya. Dokumentasi yang ada diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang utuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir.

[75] Suharsimi Arikunto, *Prosedur* . . . ., hal. 231

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan pada saat tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang digunakan berasal dari hasil pekerjaan tes siswa, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data yaitu:[76]1) data kuantitatif (nilai prestasi belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata, presentase keberhasilan belajar, dan lain-lain dan 2) data kualitatif yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu pelajaran (*kognitif*), pandangan atau sikap siswa terhadap model belajar yang baru (*afektif*), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, motivasi belajar dan sejenisnya. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Yang dimaksud data kualitatif dalam penelitian ini yaitu analisis data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat dan aktifitas siswa dan guru. Yang kemudian dalam penelitian ini digunakan analisis data dari Milles dan Huberman data tersebut dianalisis dalam tahapan yang terdiri dari tahap reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

---

[76]SuharsimiArikunto, dkk., *PenelitianTindakanKelas*. . . .,hal.131

1. Reduksi

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna.[77]Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Data – data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari proses pengumpulan data baik secara tes maupun non tes. Data yang diperoleh dari tes adalah prestasi belajar siswa terhadap materi pecahan yang telah dipelajari mulai dari pelaksanaan *pre test*, *post test* 1, dan *post tes* 2. Dan data yang diperoleh dari pengumpulan data secara non tes, seperti halnya hasil observasi kegiatan peneliti (guru), hasil observasi kegiatan siswa, catatan lapangan dan dokumentasi.

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu sejawat dan guru untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.Proses reduksi ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian ini berlangsung. Dengan reduksi data ini, data kuantitatif yang masih berupa angka dianalisis secara deskriptif misalnya dengan mencari nilai rata-rata/ prosentase keberhasilan belajar dan lain-

[77] Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa Uneversity Press, 2008), hal. 29

lain.[78] Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada data PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah teks yang berbentuk naratif.

Dalam penelitian ini data-data yang disajikan adalah data yang diperoleh dari proses pengumpulan data baik secara tes maupun non tes. Data yang diperoleh dari tes adalah prestasi belajar siswa terhadap materi pecahan yang telah dipelajari mulai dari pelaksanaan *pre test, post test* 1, dan *post tes* 2. Dan data yang diperoleh dari pengumpulan data secara non tes, seperti halnya hasil observasi kegiatan peneliti (guru), hasil observasi kegiatan siswa, catatan lapangan dan dokumentasi. Yang kemudian data-data tersebut dianalisis secara deskriptif, yakni dalam bentuk teks naratif.

Penyajian data di maksudkan untuk mempermudah bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dalam penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah di peroleh dari hasil reduksi.

Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan kelas selanjutnya.

[78]Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas….,* hal. 131

Hasil penafsiran dan evaluasi ini dapat berupa penjelasan tentang. 1) perbedaan antara pelaksanaan dan perencanaan, 2). Perlunya tindakan perubahan, 3). Alternatif tindakan yang dianggap tepat, 3). Alternatif tindakan yang dianggap tepat, 4). Persepsi penelitian, teman sejawat dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan, 5). Kendala yang dihadapi dan sebab-sebab kendala itu muncul.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data yang memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran yang mana kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Setelah penarikan kesimpulan kemudian dilakukan verifikasi yang mana verifikasi ini dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada prestasi belajar siswa dalam materi pecahan, dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari sepuluh cara yang dikembangkan Moleong, yaitu: ketekunan pengamatan, trianggulasi, pengecekan teman sejawat, yang akan diuraikan sebagai berikut :[79]

[79]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*…,, hal. 127

1. Ketekunan pengamatan

   Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif dan aktif. Dalam kegiatan ini supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti subyek berdusta, menipu, atau berpura-pura.

2. Trianggulasi

   Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau sebagai perbandingan. Trianggulasi dilakukan dalam membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi.

3. Pengecekan teman sejawat

   Pengecekan teman sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitaif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat nilai 70 setidak-tidaknya 75 % dari jumlah seluruh siswa.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{Jumlah\ skor}{Skor\ Maksimum} \times 100\ \%$$

Untuk memudahkan dalam mencari keberhasilan tindakan, sebagaiman yang dikatakan E.Mulyasa bahwa : Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.[80]

Indikator dari penelitian ini adalah 75% dari siswa yang telah mencapai nilai minimal 70. Penempatan nilai 70 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III dan kepala sekolah berdasarkan tingkat kecerdasan siswa dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI tersebut dan setiap siklus mengalami peningkatan.

---

[80] E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005), hal 101-102

I. Tahap-Tahap Penelitian

1. Pra Tindakan

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Matematika. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subyek penelitian dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.

Tahap pra tindakan ini selain melakukan studi pendahuluan kegiatan yang dilakukan peneliti juga meliputi: a) Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, b) pembuatan test awal (*pre test*) serta pelaksanaan test awal (*pre test*).

2. Tindakan

Adapun perencanaan tindakan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat.[81]Berdasarkan temuan pada tahap pra tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. pada tahap ini peneliti dan kolabulator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart yang

[81]Kokom Komalasar, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung : PT Refika Aditama,2011), hal. 61-62

terdiri dari 4 tahap meliputi : (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan (*act*), (3) tahap observasi (*observe*), (4) tahap refleksi.

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam tahap implementasi pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* dan observasi. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait denganteknik dan media apa yang dipakai dalam proses pembelajaran, pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika pendekatan CTL (*Contextual Teaching and* Learning) diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan yang dilakukan peneliti dalam menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Matematika dengan materi pecahan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Berikut rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini yang akan dilaksanakan:

1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
2) Mengadakan tes awal.

3) Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat di rencana pembelajaran).
4) Melakukan analisis data.

c. Pengamatan

Pengamatan atau monitoring dilakukan sendiri oleh peneliti bersama *observer* (teman sejawat) dengan mencatat semua peristiwa atau hal-hal yang terjadi di kelas penelitian. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran serta mempraktekannya selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati tingkat motivasi siswa selama proses pembelajaran. Peneliti dalam tahap observasi melakukan pengambilan data berupa pengamatan yang dicatat pada lembar pengamatan yang sudah disiapkan sebelumnya.

d. Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan peneliti bersama teman sejawat mengadakan refleksi dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan, yaitu pembelajaran Matematika materi pecahan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, apakah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubawhan kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Juga mengkaji keberhasilan dan kegagalan sebagai

persiapan tindakan selanjutnya.

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan.Kegiatan dalam tahap ini adalah :

1) Menganalisa hasil pekerjaan siswa.
2) Menganalisa hasil wawancara.
3) Menganalisa lembar observasi siswa.
4) Menganalisa lembar observasi penelitian.

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan sesuai apa belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran Matematika materi pecahan pada siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu menjelaskan penerapan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran matematika materi pecahan pada siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 dan untuk mendiskripsikan pencapaian prestasi belajar siswa dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013-2014.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 09 Januari 2014. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, siklus pertama dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua sebanyak 1 kali pertemuan.

1. Paparan Data Pra Tindakan (Refleksi Awal)

Setelah mengadakan seminar proposal pada tanggal 01 November 2013 yang di ikuti oleh 10 orang mahasiswa dari program PGMI serta

seorang dosen pembimbing, maka peneliti segera mengajukan surat ijin penelitian yang berada di kantor Jurusan Tarbiyah dengan persetujuan pembimbing. Pada tanggal 09Januari 2014, peneliti berinisiatif berkunjung ke MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung untuk menemui Bapak. Drs. Achmad Muzakki selaku Kepala Madrasah untuk meminta izin guna melaksanakan penelitian di MI yang beliau pimpin. Pada pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di sekolah itu. Kepala sekolah menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan harapan penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangsih besar dalam proses pembelajaran di Madrasah tersebut. Pada kunjungan pertama ini peneliti juga menyerahkan surat penelitian dari pihak kampus.

Dan pada kunjungan ini beliau menyarankan kepada peneliti untuk membicarakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian dengan guru mata pelajaran Matematika yaitu Ibu Binti Kurimah, S.Pd.I . Peneliti melakukan diskusi dan berkoordinasi dengan beliau terkait waktu penelitian. Peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dan teman sejawat yang akan bertindak sebagai observer/pengamat. Selain itu diperoleh informasi mengenai data kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung yaitu dengan jumlah siswa 25 siswa yang terdiri dari 16

siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Sesuai kondisi kelas, kemampuan dari siswa kelas III bisa dibilang kedalam kelas heterogen.

Di hari itu juga peneliti mengamati secara cermat situasi dan kondisi siswa kelas III yang akan dijadikan subjek penelitian. Kemudian dilakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui bagaimana cara mengajar dan aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal Matematika.

Peneliti juga berwawancara dengan beliau mengenai kegiatan proses pembelajaran Matematika yang biasa beliau laksanakan di kelas III. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan beliau bertempat di kantor kepala madrasah pada pukul 10.00 WIB pada saat beliau tidak ada jam mengajar.[82]

P : Bagaimana proses pembelajaran Matematika di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung selama ibu mengajar di sini ?

G : Proses pembelajaran Matematika selama ini lumayan baik.

P : Metode apa yang sering ibu pakai ketika mengajar Matematika?

G : Metode yang sering saya pakai adalah metode ceramah, penugasan, tanya jawab dsb.

P : Bagaimana respon siswa terhadap metode yang ibu gunakan dalam proses pembelajaran ?

G : Respon siswa terkadang positif terkadang negatif. Respon negatif biasanya terjadi ketika Matematika diberikan pada jam pelajaran

[82] Wawancara pribadi peneliti dengan guru matapelajran matematika kelas III, pada hari Kamis tanggal 09 Januari 2014

terakhir, mungkin memang situasinya yang sudah beranjak siang dan siswa sudah mulai lelah dan lapar.

P : Pernahkah ibu menemukan kendala dalam mengajar Matematika selama ini ? Jika pernah, kendala yang bagaimana yang pernah ibu temui ?

G : Pernah, salah satu kendala yang pernah saya temukan selama mengajar Matematika ini adalah adanya beberapa anak yang kurang menaruh perhatian ketika saya menjelaskan materi.

P : Menurut ibu faktor apa yang menyebabkan kendala tersebut dapat terjadi dalam pembelajaran yang ibu laksanakan ?

G : Menurut pengamatan saya, ini disebabkan kurangnya minat anak untuk belajar Matematika, mungkin mereka yang bersikap demikian menganggap bahwa Matematika itu pelajaran yang sulit.

P : Usaha apa yang telah ibu lakukan untuk mengembangkan pembelajaran Matematika selama ini ?

G : Yang saya lakukan dalam mengembangkan pembelajaran Matematika selama ini diantaranya dengan menerapkan berbagai metode dan menggunakan media untuk membantu dalam proses pembelajaran. Juga memberikan permainan yang sesuai dengan materi untuk menggugah minat siswa belajar.

Keterangan

P : Peneliti

G : Guru

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pembelajaran Matematika ada siswa yang aktif dan juga ada yang pasif. Hal ini dikarenakan karena mengingat banyaknya materi yang harus dikuasai siswa. Hanya sebagian anak saja yang bisa mengikuti pembelajaran Matematika dengan baik. Juga adanya beberapa anak yang minat terhadap belajar Matematika dirasa kurang.Sehingga prestasi belajar sebagian anak dirasa kurang dari KKM yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan tindakan secara rinci akan diuraikan setiap siklusnya sebagai berikut :

a. Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pertemuan pertama 1 kali pertemuan melaksanakan pre tes di jam yang pertama dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada jam ke dua. Dengan rencana sebagai berikut : Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 23Januari 2014 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 × 35 menit). Melaksanakan kegiatan pembelajaran materi pecahan dan pre tes. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 27Januari 2014 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 × 35 menit). Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan tes prestasi belajar.

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya pembelajaran yang mana perencanaan tersebut sebagai berikut :

a) Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi.
b) Mempersiapkan sumber belajar dan media yang digunakan dalam poses pembelajaran.
c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pendekatan yang digunakan dan menyusun soal pre test dan pos test.
d) Menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa lembar observasi, pedoman wawancara.

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama pada hari kamis, 23Januari 2014 dilaksanakan pada pukul 10.00 – 11.10 WIB. Pertama yang akan dilaksanakan adalah tahap pendahuluan. Kegiatan diawali dengan membaca do’a bersama serta mengucapkan salam yang dijawab serempak oleh siswa, selanjutnya mengabsensi siswa kemudian mengajukan pertanyaan tentang kesiapan siswa mengikuti pelajaran. Peneliti juga berusaha menarik perhatian

siswa dengan cara memberikan motivasi dengan menyampaikan pentingnya mempelajari matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan pertama ini, peneliti melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman awal siswa pada pokok bahasan pecahan. Pre test dilaksanakan selama ±20 menit dengan memberikan 10 butir soal.

Setelah melaksanakan pre-test¸ peneliti menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yakni menjelaskan tentang pecahan, cara membaca lambang bilangan pecahan, cara menulis lambang bilangan pecahan dan menyajikan pecahan dalam bentuk gambar dan sebaliknya. Kemudian peneliti memberikan beberapa latihan soal untuk dikerjakan oleh siswa.

Diakhir kegiatan dengan durasi waktu ±10 menit, peneliti bersama dengan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari, serta memberi penguatan tentang materi pecahan. Guru menutup pelajaran dengan mengucap hamdalah bersama.

b) Pertemuan kedua

Pada hari Senin, 27Januari 2014 mulai pukul 08.10 – 9.20 WIB. Peneliti memulai penelitian kedua dengan mengucapkan salam, mengabsensi siswa dan melakukan

apersepsi tentang materi pecahan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnnya dengan durasi waktu sekitar ±10 menit.

Pada tahap ini peneliti mengulang kembali materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya, untuk lebih memantapkan siswa dalam memahami materi. Kegiatan ini dilakukan sekitar ±15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan post test 1 yaitu dengan membagikan lembar soal kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu. Lembar soal digunakan untuk mengukur pemahaman konsep dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual materi pecahan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dengan durasi waktu ±35 menit.

Tahap penutup dengan durasi waktu ±10 menit, peneliti meminta kepada siswa untuk mengumpulkan semua lembar soal yang sudah dikerjakan. Peneliti tidak lupa mengajak siswa membaca hamdalah bersama dan menutup dengan memberikan salam sebagai tanda bahwa pembelajaran pada pertemuan ini berakhir.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa dan pencapaian skor hasil belajar siswa adalah :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang Tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Dari rumus diatas, nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya prosentase penguatan siswa terhadap materi pokok yang diajarkan. Dan ketuntasan individual siswa adalah dengan skor 70.

Tabel. 4.1 Daftar nilai pre test

No	Nama Siswa	Nilai pre test	Keterangan
1	AF	80	Tuntas
2	AR	80	Tuntas
3	AL	80	Tuntas
4	AMF	90	Tuntas
5	DF	50	Tidak Tuntas
6	EN	80	Tuntas
7	IA	80	Tuntas
8	MKA	50	Tidak Tuntas
9	MAA	80	Tuntas
10	MIZN	50	Tidak Tuntas
11	MQS	60	Tidak Tuntas
12	MHAN	80	Tuntas
13	MRB	60	Tidak Tuntas
14	RA	40	Tidak Tuntas
15	MAL	30	Tidak Tuntas
16	MASM	80	Tuntas
17	MRZN	60	Tidak Tuntas
18	NDA	70	Tuntas
19	SDS	90	Tuntas
20	UUN	60	Tidak Tuntas
21	UNI	70	Tuntas
22	WF	50	Tidak Tuntas
23	YI	40	Tidak Tuntas
24	YAN	60	Tidak Tuntas
25	YFS	70	Tuntas

Berdasarkan hasil pre tes yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh Madrasah yang diteliti yaitu nilai 70maka dapat dicari prosentase siswa yang Tuntas yaitu:

$S = \frac{R}{N} \times 100\%$

$= \frac{13}{25} \times 100\%$

$= 52\%$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang Tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Dari hasil pre tes tersebut dapat diketahui bahwa prosentase siswa yang tuntas dibandingkan dengan seluruh siswa hanya sekitar 52%. Hal ini membuktikan bahwa prestasi belajar siswa kelas III materi pecahan ini tergolong kurang. Dari hasil pre test awal tersebut, peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya. Hasil pre tes ini nantinya oleh peneliti akan digunakan sebagai acuan peningkatan yang dicapai dan akan dicapai oleh siswa.

Dilihat dari hasil tersebut kemudian peneliti mencoba

melakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi pecahan siswa kelas III. Setelah melakukan tindakan peneliti memberikan post tes pertama untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi. Berikut hasil nilai siswa yang diperoleh pada post tes pertama.

Tabel. 4.2 Daftar nilai pos test 1

No	Nama Siswa	Nilai pre test	Keterangan
1	AF	90	Tuntas
2	AR	90	Tuntas
3	AL	80	Tuntas
4	AMF	90	Tuntas
5	DF	60	Tidak Tuntas
6	EN	90	Tuntas
7	IA	80	Tuntas
8	MKA	60	Tidak Tuntas
9	MAA	80	Tuntas
10	MIZN	60	Tidak Tuntas
11	MQS	60	Tidak Tuntas
12	MHAN	80	Tuntas
13	MRB	70	Tuntas
14	RA	60	Tidak Tuntas
15	MAL	50	Tidak Tuntas
16	MASM	90	Tuntas
17	MRZN	70	Tuntas
18	NDA	80	Tuntas
19	SDS	90	Tuntas
20	UUN	70	Tuntas
21	UNI	80	Tuntas
22	WF	60	Tidak Tuntas
23	YI	50	Tidak Tuntas
24	YAN	60	Tidak Tuntas
25	YFS	80	Tuntas

Berdasarkan hasil post tes yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh madrasah yaitu

nilai 70 maka dapat dicari prosentase siswa yang tuntas yaitu:

$S = \frac{R}{N} \times 100\%$

$= \frac{16}{25} \times 100\%$

$= 64\%$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang Tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Dapat diketahui dari hasil post tes pertama terjadi peningkatan yang lumayan baik dari pre test yaitu 64% - 52% = 12%. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel. 4.3 Analisis tes prestasi belajar siklus 1

Uraian	Keterangan
Jumlah peserta tes	25
Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	9
Prosentase ketuntasan	64%

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa terdapat 8 siswa yang belum tuntas belajar (memperoleh nilai < 70) dan 17 siswa yang tuntas belajar (nilainya ≥ 70). Prosentase ketuntasan dari

jumlah siswa secara keseluruhan 64%. Dari data tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut.

Gambar 4.1 Diagram Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa

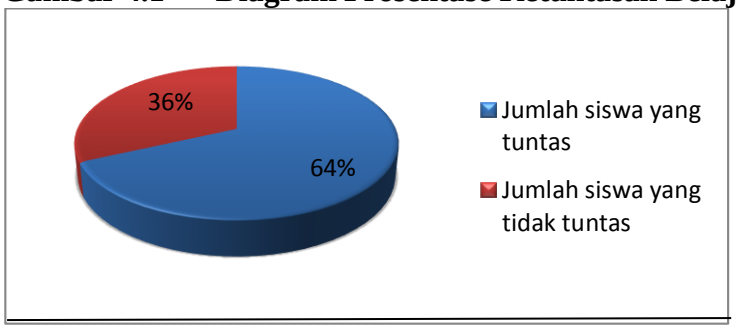

3) Pengamatan (Observasi)

1. Observasi

Hasil dari pengamatan dilakukan oleh observer atau pengamat, yang menilai peneliti saat mengajar dan siswa ketika di ajar dan juga teman sejawat dari peneliti yaitu Emrina Amaliasebagai observer yang bertugas mengamati peneliti dan juga siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah pengamatan maka peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mempermudah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh observer. Dibawah ini model observasi yang diberikan kepada observer.

Tabel 4.4 Format Observasi Guru/Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
Awal	1. Melakukan aktivitas sehari-hari	a. Mengucap salam b. Mengabsen siswa c. Menciptakan belajar yang kondusif d. Membangkitkan semangat belajar siswa	5	Semua muncul
	2. Menyampai kan tujuan	a. Tujuan pembelajaran disampaikan di awal	5	a, b dan d yang

		pembelajaran b. Tujuan pembelajaran sesuai dengan materi c. Tujuan sesuai dengan lembar kerja d. Tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah difahami siswa		muncul
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	a. Menjelaskan materi yang akan dipelajari b. Menjelaskan pentingnya Matematika dalam kehidupan sehari-hari c. Meminta siswa bertanya	3	a dan b yang muncul
	4. Memotivasi siswa	a. Menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pendapat temannya	3	a dan b yang muncul
Inti	1. Membangkitkan pengetahuan persyaratan siswa	a. Menjelaskan materi berkaitan dalam kehidupan sehari-hari b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan c. Mengaitkan materi prasyarat dengan materi yang akan dipelajari d. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya	3	b dan d yang muncul
	2. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	a. Alat peraga dan lembar kerja sesuai dengan materi b. Alat peraga dan lembar kerja sesuai dengan tujuan c. Alat peraga dan lembar kerja membantu kearah kerja kelompok	4	Semua muncul
	3. Meminta	a. Meminta siswa	4	Semua

	siswa untuk memahami lembar kerja	memahami lembar kerja b. Meminta siswa membaca lembar kerja c. Memancing siswa untuk bertanya		muncul
	4. Meminta masing-masing individu mengerjakan soal	a. Meminta siswa bekerja secara kelompok b. Meminta siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada lembar kerja c. Meminta siswa untuk bekerja dengan tenang	3	a dan b muncul
	5. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal	a. Memantau kerja siswa dengan berkeliling b. Meminta siswa untuk bekerja sendiri c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan d. Memotivasi siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan soal	4	a, b dan c yang muncul
	6. Meminta siswa untuk melaporkan hasil kerjanya	a. Meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya b. Membagikan lembar kerja siswa dengan cara ditukar dengan siswa c. Meminta siswa untuk mencocokkan jawaban bersama	3	a dan b yang muncul
	7. Membantu kelancaran kegiatan	a. Mengarahkan pertanyaan atau tanggapan b. Menanggapi pertanyaan siswa c. Memotivasi siswa untuk menanggapi/ bertanya d. Memberi penguatan pada siswa terkait dengan materi	3	b dan d yang muncul
Akhir	1. Melakukan evaluasi	a. Melakukan tanya jawab secara lisan kepada siswa secara acak b. Memberikan soal yang sesuai dengan materi yang dipelajari c. Memberikan soal yang	5	Semua muncul

		sesuai dengan tujuan pembelajaran d. Memberi penguatan kepada siswa		
	2. Mengakhiri pelajaran	a. Mengatur kelas dalam posisi semula b. Memotivasi siswa untuk lebih giat belajar c. Menutup dengan salam	5	Semua muncul
	Jumlah	59	50	

Lanjutan tabel 4.4Format Observasi Guru/Peneliti Siklus I

Berdasarkan tabel diatas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Maka nilai yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 50. Sedangkan skor maksimal adalah 59. Sehingga nilai yang diperoleh rata-rata adalah 84,74% dengan perhitungan sebagai berikut:

Presentasi nilai rata-rata $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}}$ x 100 %

Presentasi nilai rata-rata $= \frac{50}{59}$ x 100%

$= 84{,}74\%$

Taraf Keberhasilan Tindakan

1) $86\% \leq NR \leq 100\%$= Sangat baik
2) $76\% \leq NR \leq 85\%$ = Baik
3) $60\% \leq NR \leq 75\%$ = Cukup
4) $55\% \leq NR \leq 59\%$ = Kurang
5) $0\% \leq NR \leq 54\%$ = Sangat kurang

Pada pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dengan matang terkait pelaksanaan tindakan dalam penelitian. Namun ada beberapa hal yang mungkin dilupakan terkait dengan penyampaian langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian yang diamati oleh observer yang menilai aksi peneliti dalam melaksanakan tindakan.

Pada kegiatan pengamatan lain, hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dimulai sampai akhir, untuk hal-hal yang diamati tersebut dapat dilihat ditabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Format Observasi Siswa Siklus I

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	a. Mengucap salam b. Menjawab salam c. Menjawab pertanyaan guru d. Mendengarkan penjelasan guru	4	a,b, dan d yang muncul
	2. Memperhatikan tujuan	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru c. Menanyakan hal-hal yang belum jelas	4	Semua muncul
	3. Memperhatikan penjelasan materi	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mencatat materi c. Mengajukan pendapat atau mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi	4	a,c, dan d yang muncul

		d. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi		
Inti	1. Keterlibatan dalam pembangkitkan pengetahuan siswa tentang materi	a. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi b. Menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan materi c. Mengemukakan pendapat atau alasan yang berkaitan dengan materi	3	a dan c muncul
	2. Memahami tugas pretes	a. Membaca lembar kerja. b. Berusaha memahami lembar kerja c. Bertanya kepada guru jika ada yang belum faham.	3	a dan c yang muncul
	3. Memanfaatkan sarana yang tersedia	a. Memanfaatkan sarana dengan tepat b. Mengisi/ menjawab lembar kerja sesuai dengan petunjuk	2	a muncul
	4. Melaporkan hasil kerja individu	a. Membacakan laporan b. Menjawab pertanyaan c. Membaca laporan dengan baik d. Membacakan laporan dengan semangat	2	b yang muncul
	5. Melaksanakan tes akhir (postes)	a. Menanyakan jika ada yang belum dimengerti b. Mengumpulkan jawaban	3	Semua muncul
	6. Menanggapi evaluasi	a. Menjawab pertanyaan guru b. Menghargai jawaban teman c. Menghargai pendapat teman d. Menanyakan jika ada yang belum jelas	3	a dan d muncul
Akhir	1. Mengakhiri pembelajar	a. Memperhatikan guru saat memberi	3	a dan c muncul

	an	penguatan b. Membuat kesimpulan bersama guru c. Menjawab salam		
	Jumlah	42	31	

Lanjutan tabel 4.5Format Observasi Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil dari observasi siswa pada tabel, pengamatan dalam siklus ini dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktivitas siswa adalah 38, sedangkan skor maksimal adalah 43. Sehingga nilai yang diperoleh rata-rata adalah:

$$\text{Prosentase nilai rata-rata} = \frac{Jumlah Skor}{Skor\ Maksimal} \text{ x } 100\ \%$$

$$\text{Taraf Keberhasilan Tindakan} = \frac{31}{42} \text{ x } 100\%$$

$$= 73{,}80\%$$

Sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori cukup.

Tabel 4.6 Analisis observasi peneliti dan siswa siklus I

	Keterangan Kegiatan peneliti	Keterangan Kegiatan siswa
Skor maksimal	59	42
Skor yang diperoleh	50	31
Prosentase	84,75%	73,80%
Kriteria	Baik	Cukup

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari hasil observasi terhadap aktivitas peneliti dan siswa yang telah dilakukan,

sesuai dengan kategori keberhasilan yang telah diterapkan, maka keberhasilan aktivitas guru berada pada kategori baik dan aktivitas siswa pada kategori cukup.

2. Catatan Lapangan

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, maka peneliti juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat dalam indikator ataupun deskriptor pada lembar observasi.Hasil catatan lapangan pada siklus 1 yaitu :

a) Suasana kelas agak ramai saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.
b) Ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini terbukti ada siswa yang diam saja dan bercanda ria dengan teman yang lain.

3. Wawancara

Wawancara dilaksanakan setelah melaksanakan siklus ke 1 hari Senin tanggal 27 Januari 2014 sewaktu jam istirahat. Subyek wawancara adalah 3 siswa, yaitu siswa yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi, sedang dan terendah. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa menunjukkan keadaan kelas yang tidak kondusif, banyak siswa

yang kurang aktif, dan banyak juga siswa yang bercanda ria dengan teman yang lain.

4) Refleksi hasil tindakan

Pada siklus 1 telah dilaksanakan tesprestasi belajar dan diperoleh hasil yang kurang memuaskan dan belum sesuai dengan harapan peneliti karena masih ada 9 dari 25 siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai kurang dari KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditentukan yaitu 70. Indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yakni apabila jumlah siswa yang tuntas mencapai 75% dari keseluruhan jumlah siswa. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan terhadap guru dan siswa pada setiap pertemuan, diperoleh kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

a) Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada sebagian siswa yang ramai sendiri ketika guru memberikan penjelasan.
b) Masih ada beberapa siswa yang malu bertanya.
c) Ada beberapa hal yang masih terlupakan oleh peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari hasil refleksi ini kemudian diberi tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Tindakan perbaikan tersebut diantaranya :

a) Guru harus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar dengan memberi bimbingan dan pengarahan selama proses

pembelajaran serta memberi penguatan bahwa matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

b) Guru akan lebih banyak berkeliling memantau kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

c) Guru harus bisa mengatur pengelolaan kelas lebih kondusif lagi seperti mengatur tempat duduk yang suka ramai di depan.

Tindakan perbaikan tersebut diharapkan mampu mengatasi kekurangan pada siklus 1. Hasil evaluasi akhir terhadap proses pembelajaran siklus 1 belum sesuai dengan harapan, masih banyak terjadi kekurangan-kekurangan, sehingga diputuskan untuk melanjutkan tindakan perbaikan dengan melaksanakan siklus 2.

b. Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 03 Februari 2014 dengan alokasi waktu 2 × 35 menit. Dengan rincian kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tes hasil belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti sama dengan siklus 1 dengan durasi ±15 menit dan pelaksanaan tes hasil belajar ±35 menit.

1) Perencanaan tindakan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya pembelajaran yang mana perencanaan tersebut sebagai berikut :

a) Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi.
b) Mempersiapkan sumber belajar dan media yang digunakan dalam poses pembelajaran.
c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pendekatan yang digunakan dan menyusun soal pre test dan pos test.
d) Menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa lembar observasi, pedoman wawancara.

2) Pelaksanaan tindakan

Pada hari Senin, 03 Februari 2014 mulai pukul 08.10 – 09.20 WIB. Peneliti memulai penelitian siklus 2 dengan mengucapkan salam, mengabsensi siwa dan melakukan apersepsi. Dalam apersepsi peneliti memberikan pertanyaan dan menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

Pada tahap ini peneliti mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Untuk memantapkan siswa dalam memahami materi pecahan yang telah diajarkan. Proses pembelajaran sama dengan siklus 1 yakni mengajarkan materi pecahan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Selain itu peneliti berusaha membuat kelas lebih hidup, dengan membuat siswa lebih aktif bertanya dan menjawab, serta memberikan contoh materi pecahan

yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di depan kelas dengan menunjuk siswa secara acak Kegiatan ini berlangsung selama ±25 menit.

Pada jam pelajaran yang kedua dengan durasi waktu ±30 menit, peneliti membagikan lembar soal kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu. Lembar soal digunakan untuk mengukur pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual materi pecahan.Tahap penutup, peneliti meminta kepada siswa untuk mengumpulkan semua lembar soal yang sudah dikerjakan. Peneliti tidak lupa mengajak siswa membaca hamdalah bersama dan menutup dengan memberikan salam sebagai tanda bahwa pembelajaran pada pertemuan ini berakhir.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa dan pencapaian skor hasil belajar siswa adalah :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang Tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Dari rumus diatas nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya prosentase penguatan siswa terhadap materi pokok yang diajarkan, dan ketuntasan individual siswa dengan skor 70. Berikut nilai dari hasil post tes siklus 2 :

Tabel 4.7Daftar nilai pos test 2

No	Nama Siswa	Nilai pre test	Keterangan
1	AF	100	Tuntas
2	AR	100	Tuntas
3	AL	90	Tuntas
4	AMF	100	Tuntas
5	DF	70	Tuntas
6	EN	90	Tuntas
7	IA	90	Tuntas
8	MKA	70	Tuntas
9	MAA	90	Tuntas
10	MIZN	60	Tidak Tuntas
11	MQS	70	Tuntas
12	MHAN	90	Tuntas
13	MRB	90	Tuntas
14	RA	70	Tuntas
15	MAL	60	Tidak Tuntas
16	MASM	100	Tuntas
17	MRZN	80	Tuntas
18	NDA	80	Tuntas
19	SDS	100	Tuntas
20	UUN	70	Tuntas
21	UNI	80	Tuntas
22	WF	70	Tuntas
23	YI	60	Tidak Tuntas
24	YAN	60	Tidak Tuntas
25	YFS	80	Tuntas

LanjutanTabel 4.7Daftar nilai pos test 2

Berdasarkan hasil post tes yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh Madrasah yaitu nilai 70 maka dapat dicari prosentase siswa yang tuntas yaitu:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

$= \frac{21}{25} \times 100\%$

$= 84\%$

Keterangan :

S : Prosentase nilai yang dicari

R : Jumlah siswa yang Tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

100% : Bilangan tetap.

Dapat diketahui dari hasil post tes kedua terjadi peningkatan yang lumayan baik dari post test pertama yaitu 84% - 64% = 20%. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan.

Tabel. 4.8 Analisis tes prestasi belajar siklus 2

Uraian	Keterangan
Jumlah peserta tes	25
Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	4
Prosentase ketuntasan	84%

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa terdapat 4 siswa yang belum tuntas belajar (memperoleh nilai < 70) dan 21 siswa yang tuntas belajar (nilainya ≥ 70). Prosentase ketuntasan dari jumlah siswa secara keseluruhan 84%. Data dalam tabel dapat digambarkan kedalam diagram sebagaimana berikut.

Gambar 4.2 Diagram Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa

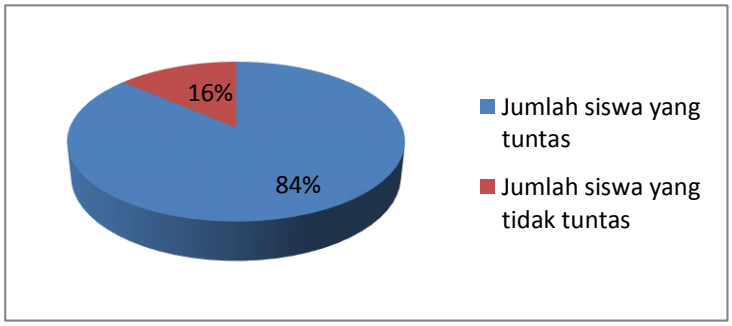

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan peneliti, mampu meningkatkan prestasi belajar Matematika materi pecahan pada siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014. Penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yakni apabila jumlah siswa yang tuntas belajar berjumlah 75% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

3) Pengamatan (observasi)

1. Observasi

Hasil dari pengamatan dilakukan oleh observer atau pengamat, yang menilai peneliti saat mengajar dan siswa ketika di ajar dan juga teman sejawat dari peneliti yaitu Emrina Amalia sebagai observer yang bertugas mengamati peneliti dan juga siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah pengamatan maka peneliti menggunakan pedoman observasi untuk

mempermudah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh observer. Dibawah ini model observasi yang diberikan kepada observer.

Tabel 4.9 Format Observasi Guru/Peneliti Siklus 2

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
Awal	1. Melakukan aktivitas sehari-hari	a. Mengucap salam b. Mengabsen siswa c. Menciptakan belajar yang kondusif d. Membangkitkan semangat belajar siswa	5	Semua muncul
	2. Menyampai kan tujuan	a. Tujuan pembelajaran disampaikan di awal pembelajaran b. Tujuan pembelajaran sesuai dengan materi c. Tujuan sesuai dengan lembar kerja d. Tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah difahami siswa	5	Semua muncul
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	a. Menjelaskan materi yang akan dipelajari b. Menjelaskan pentingnyaMatematik a dalam kehidupan sehari-hari c. Meminta siswa bertanya	4	Semua muncul
	4. Memotivasi siswa	a. Menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pendapat temannya	3	a dan b yang muncul
Inti	1. Membangkitk an pengetahuan persyaratan siswa	a. Menjelaskan materi berkaitan dalam kehidupan sehari-hari b. Memancing siswa untuk bertanya dan mengajukan	4	a, b dan d yang muncul

		pertanyaan c. Mengaitkan materi prasyarat dengan materi yang akan dipelajari d. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya		
	4. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	a. Alat peraga dan lembar kerja sesuai dengan materi b. Alat peraga dan lembar kerja sesuai dengan tujuan c. Alat peraga dan lembar kerja membantu kearah kerja kelompok	4	Semua muncul
	5. Meminta siswa untuk memahami lembar kerja	a. Meminta siswa memahami lembar kerja b. Meminta siswa membaca lembar kerja c. Memancing siswa untuk bertanya	4	Semua muncul
	6. Meminta masing-masing individu mengerjakan soal	a. Meminta siswa bekerja secara kelompok b. Meminta siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada lembar kerja c. Meminta siswa untuk bekerja dengan tenang	3	a dan b muncul
	7. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal	a. Memantau kerja siswa dengan berkeliling b. Meminta siswa untuk bekerja sendiri c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan d. Memotivasi siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan soal	4	a, b dan c yang muncul
	8. Meminta siswa untuk melaporkan	a. Meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya	3	a dan b yang muncul

	hasil kerjanya	b. Membagikan lembar kerja siswa dengan cara ditukar dengan siswa c. Meminta siswa untuk mencocokkan jawaban bersama		
	9. Membantu kelancaran kegiatan	a. Mengarahkan pertanyaan atau tanggapan b. Menanggapi pertanyaan siswa c. Memotivasi siswa untuk menanggapi/ bertanya d. Memberi penguatan pada siswa terkait dengan materi	3	b dan d yang muncul
Akhir	1. Melakukan evaluasi	a. Melakukan tanya jawab secara lisan kepada siswa secara acak b. Memberikan soal yang sesuai dengan materi yang dipelajari c. Memberikan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran d. Memberi penguatan kepada siswa	5	Semua muncul
	2. Mengakhiri pelajaran	a. Mengatur kelas dalam posisi semula b. Memotivasi siswa untuk lebih giat belajar c. Menutup dengan salam	5	Semua muncul
	Jumlah	59	52	

Lanjutan tabel 4.9Format Observasi Guru/Peneliti Siklus 2

Berdasarkan tabel diatas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Maka nilai yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 52.

Sedangkan skor maksimal adalah 59. Sehingga nilai yang diperoleh rata-rata adalah 88,13% dengan perhitungan sebagai berikut:

Presentasi nilai rata-rata $\frac{Jumlah Skor}{Skor\ Maksimal}$ x 100 %

Presentasi nilai rata-rata $= \frac{52}{59}$ x 100%

$= 88{,}13\%$

Taraf Keberhasilan Tindakan

1) 86 % ≤ NR ≤ 100%= Sangat baik
2) 76% ≤ NR ≤ 85% = Baik
3) 60% ≤ NR ≤ 75% = Cukup
4) 55% ≤ NR ≤ 59% = Kurang
5) 0% ≤ NR ≤ 54% = Sangat kurang

Pada pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dengan matang terkait pelaksanaan tindakan dalam penelitian. Namun masih ada beberapa hal yang mungkin dilupakan terkait dengan penyampaian langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian yang diamati oleh observer yang menilai aksi peneliti dalam melaksanakan tindakan.

Pada kegiatan pengamatan lain, hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dimulai sampai akhir,

untuk hal-hal yang diamati tersebut dapat dilihat ditabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Format Observasi Siswa Siklus 2

Tahap	Indikator	Deskriptor	Skor	Catatan
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	a. Mengucap salam b. Menjawab salam c. Menjawab pertanyaan guru d. Mendengarkan penjelasan guru	5	Semua muncul
	2. Memperhatikan tujuan	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru c. Menanyakan hal-hal yang belum jelas	4	Semua muncul
	3. Memperhatikan penjelasan materi	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mencatat materi c. Mengajukan pendapat atau mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi d. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi	4	a, c dam d yang muncul
Inti	1. Keterlibatan dalam pembangkitkan pengetahuan siswa tentang materi	a. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi b. Menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan materi c. Mengemukakan pendapat atau alasan yang berkaitan dengan materi	3	a dan c muncul
	2. Memanfaatkan sarana yang tersedia	a. Memanfaatkan sarana dengan tepat b. Mengisi/ menjawab lembar kerja sesuai dengan petunjuk	3	Semua muncul
	3. Melaporkan hasil kerja	a. Membacakan laporan b. Menjawab pertanyaan c. Membaca laporan	4	a, b, dan c yang muncul

	individu	dengan baik d. Membacakan laporan dengan semangat		
	4. Melaksanakan tes akhir (postes)	a. Menanyakan jika ada yang belum dimengerti b. Mengumpulkan jawaban	3	Semua muncul
	5. Menanggapi evaluasi	a. Menjawab pertanyaan guru b. Menghargai jawaban teman c. Menghargai pendapat teman d. Menanyakan jika ada yang belum jelas	3	a dan d muncul
Akhir	1. Mengakhiri pembelajaran	a. Memperhatikan guru saat memberi penguatan b. Membuat kesimpulan bersama guru c. Menjawab salam	4	Semua muncul
	Jumlah	38	33	

Lanjutan tabel 4.10Format Observasi Siswa Siklus 2

Berdasarkan hasil dari observasi siswa pada tabel, pengamatan dalam siklus ini dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktivitas siswa adalah 33, sedangkan skor maksimal adalah 38. Sehingga nilai yang diperoleh rata-rata adalah:

$$\text{Presentasi nilai rata-rata} = \frac{Jumlah\,Skor}{Skor\ \ Maksimal} \text{ x } 100\ \%$$

$$\text{Taraf Keberhasilan Tindakan} = \frac{33}{38} \text{ x } 100\%$$

$$= 86{,}84\%$$

Sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori sangat baik.

Tabel 4.11 Analisis observasi peneliti dan siswa siklus II

	Keterangan Kegiatan peneliti	Keterangan Kegiatan siswa
Skor maksimal	59	38
Skor yang diperoleh	52	33
Prosentase	88,13%	86,84%
Kriteria	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari hasil observasi terhadap aktivitas peneliti dan siswa yang telah dilakukan, sesuai dengan kategori keberhasilan yang telah diterapkan, maka keberhasilan aktivitas guru dan siswa berada pada kategori sangat baik.

2. Catatan Lapangan

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, maka peneliti juga membuat catatan lapangan dan wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat dalam indikator ataupun deskriptor pada lembar observasi.

Ada beberapa cacatan yang diketahui peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang utama adalah:

a) Dalam penelitian tindakan yang dilakukan dalam siklus dua, terjadi perbedaan dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias dalam melaksanakan pembelajaran Matematika bersama peneliti.

b) Siswa terlihat semangat saat guru menerangkan matematika pokok bahasan pecahan.
c) Dalam mengerjakan latihan jika ada soal yang belum bisa dikerjakan siswa lebih berani bertanya untuk mendapatkan kejelasan jika dibandingkan dengan siklus pertama.
d) Dampaknya dalam mengerjakan soal, siswa lebih bersemangat dan juga hasil belajar yang dicapai siswa lebih optimal.

3. Wawancara

Wawancara dilaksanakan setelah menemani teman melaksanakansiklus ke 2 hari Selasa tanggal 11 Februari 2014 sewaktu jam istirahat. Subyek wawancara adalah 3 siswa, yaitu siswa yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi, sedang dan terendah. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa menunjukkan hubungan yang baik dengan hasil observasi. Antara lain siswa senang dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran dan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan.

3) Refleksi

Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap siklus II hasil tes akhir pengamatan dan hasil catatan lapangan, maka dapat kita peroleh dalam beberapa hal yaitu:

a) Aktivitas penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria yang baik.
b) Kegiatan pembelajaran menunjukkan pengunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana.
c) Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*dalam pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Pada kegiatan siklus kedua, menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelum melaksanakan pelaksanaan tindakan. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa dilihat dari hasil penilaian tes individu selama proses pembelajaran ada peningkatan dari siklus pertama yakni dari 64% menjadi 84%.

Dari paparan data di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan mata pelajaran Matematika pada siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan karena penyampaian tersebut juga banyak dipengaruhi dari cara guru menyampaikan materi yaitu dengan pendekatan yang dipakai untuk menyampaikan materi tersebut. Dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan kelas III MI

Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, berjalan dengan sukses sesuai dengan harapan peneliti walaupun tidak 100% berhasil, tetapi itu sudah membuat peneliti senang.

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus-2 ini tidak diperlukan adanya pengulangan siklus. Karena pembelajaran sudah berjalan dengan rencana dan siswa bisa memahami dan mengerti penjelasan guru atau peneliti yakni dalam pembelajaran pecahan yang sudah di sampaikan secara baik.

3. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan pecahan.
b. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat menarik perhatian siswa, sehigga dapat mempermudah dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa.
c. Siswa merasa senang ketika mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi pecahan.

Berikut temuan mengenai prestasi belajar siswa dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dari siklus 1 sampai siklus 2.

Tabel 4.12 Temuan Hasil Nilai Siswa

No	Nama Siswa	Hasil Nilai Siswa			Ket
		Pretest	Post test 1	Post test 2	
1	AF	80	90	100	T
2	AR	80	90	100	T
3	AL	80	80	90	T
4	AMF	90	90	100	T
5	DF	50	60	70	T
6	EN	80	90	90	T
7	IA	80	80	90	T
8	MKA	50	60	70	T
9	MAA	80	80	90	T
10	MIZN	50	60	60	TT
11	MQS	60	60	70	T
12	MHAN	80	80	90	T
13	MRB	60	70	90	T
14	RA	40	60	70	T
15	MAL	30	50	60	TT
16	MASM	80	90	100	T
17	MRZM	60	70	80	T
18	NDA	70	80	80	T
19	SDS	90	90	100	T
20	UUN	60	70	70	T
21	UNI	70	80	80	T
22	WF	50	60	70	T
23	YI	40	50	60	T
24	YAN	60	60	60	TT
25	YFS	70	80	80	T

Lanjutan Tabel 4.12 Temuan Hasil Nilai Siswa

Keterangan

T : Tuntas TT : Tidak tuntas

Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 ke Siklus2

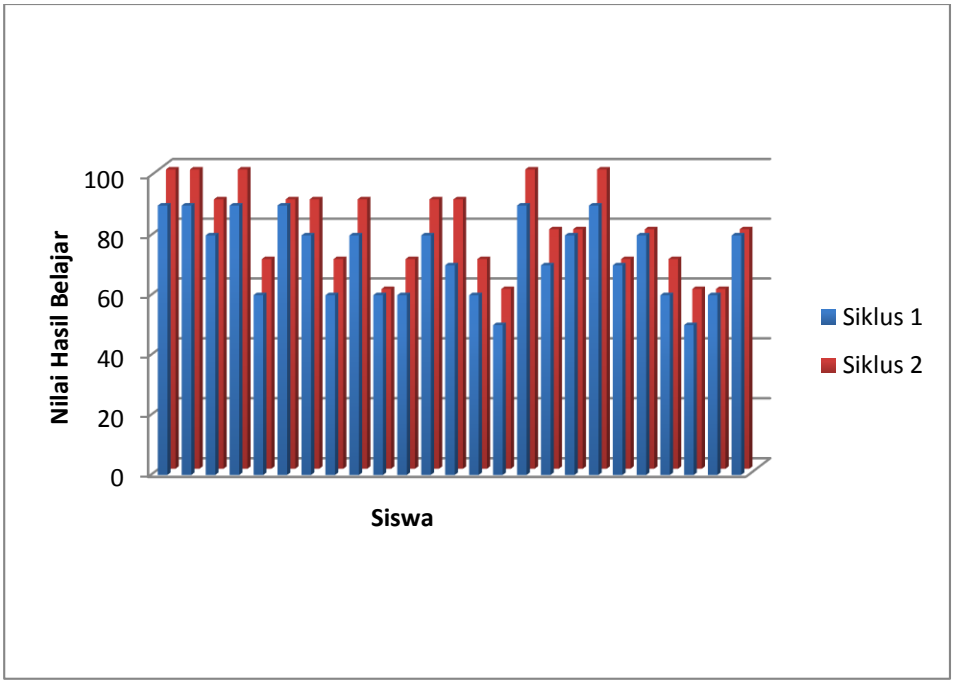

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa hasil penilaian tes individu selama proses pembelajaran ada peningkatan daripre testyakni dari 52% menjadi 64% pada siklus pertama, dan naik menjadi 84% pada saat siklus 2. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Matematika pokok bahasan pecahan terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*yaitu dilakukan dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Baik dalam

kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.[83]Dengan tujuan menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[84]

Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, dilakukan sebanyak 2 siklus, dilalui dalam 4 tahap dalam masing-masing siklus yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan tahap refleksi.

Penerapan pendekatan konstekstual dapat dideskripsikan mulai dari Guru mengawali proses pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian masalah tersebut dipecahkan oleh siswa secara individu. Dengan cara ini peneliti mendorong siswa untuk mengkonstruk pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar dan menemukan serta menerapkan idenya. Pertanyaan peneliti dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan prestasi belajar Matematika siswa sebanyak 75% dari jumlah siswa secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar Matematika siswa dapat meningkat melalui pendekatan *Contextual*

[83] Imam Suyitno. *Memahami Tindakan Pembelajaran*. . . ., hal.59

[84] Wina Sanjaya. Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. . . ., hal. 255

Teaching and Learning (CTL). Hal ini dapat dilihat dari hasil tes belajar Matematika siswa.

Prestasi belajar siswa pada pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat dilihat dari hasil observasi terhadap prestasi belajar Matematika siswa, yang memperlihatkan bahwa hasil belajar Matematika siswa pada aspek pecahan mengalami peningkatan pada siklus II. Aktivitas dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan khususnya Matematika juga meningkat.

Pada prestasi belajar Matematika siswa pada siklus 1 dan siklus 2 dari aspek kognitif yaitu hasil belajar Matematika yang diperoleh dari hasil tes telah melampaui target 64% siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dan menjadi 84% siswa mendapat nilai diatas 70.Hasil observasi terhadap proses pembelajaran, bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang telah disusun. Semua desain pembelajaran terlaksana dengan baik walaupun pada siklus 1 masih ada hal-hal yang terlewatkan oleh peneliti namun pada siklus 2 hal-hal tersebut sudah dapat terkurangi.

Guru cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran bila dilihat dari semua aspek kegiatan yang diamati, yaitu (1) memulai pembelajaran, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran Matematika, (3) menggunakan alat bantu (media) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai dengan prosedurnya, (4) memberikan waktu dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran, (5) memberi penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa, siswa menyatakan bahwa belajar Matematika dengan menggunakan pendekatan kontesktual cukup menyenangkan. Mereka tidak bosan, lebih termotivasi belajar dan mereka terlihat senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga prestasi belajar Matematika mereka mengalami peningkatan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian peneliti diatas, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan pendekatan*Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Matematika kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi pecahan. Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan simpulan bahwa :

1. Langkah-langkah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari pada materi pecahan. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut
   a. Kegiatan awal : Peneliti memulai dengan mengucapkan salam kemudian berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, memberikan penjelasan tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ,serta apersepi tentang materi pecahan
   b. Kegiatan inti : Kegiatan dimulai dengan peneliti menjelaskan materi pecahan dengan menggunakan benda nyata dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, guru menyajikan beberapa soal kontekstual

terkait pecahan di papan tulis, memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

c. Kegiatan penutup : Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan, peneliti bersama siswa menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam

2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada prestasi belajar Matematika pokok bahasan pecahan pada siklus 1 sebanyak 64%siswa yang telah tuntas belajarnya meningkat pada siklus 2 menjadi 84%. Peningkatan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, khususnya pada materi pecahan kelas II MI Roudlotul UlumJAbalsari Sumbergempol Tulungagung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa saran peneliti yang diharapkan dapat membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Matematika di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung pada khususnya dan seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, diantaranya adalah :

1. Bagi Lembaga

B. Bagi kepala MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hendaknya kepala madrasahdapat mendorong dan membantu guru-gurunya untuk mewujudkan pengajaran yang baik dan fleskibel agar kualitas pengajaran dan pembelajaran semakin meningkat

B. Bagi Guru MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

a. Guru hendaknya mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan memilih strategi mengajar yang sesuai dan memungkinkan berkembangnya potensi siswa. Pendekatan yang tepat dan strategi yang sesuai dapat menciptakan situasi kelas yang hidup dan mempermudah siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

b. Guru hendaknya mampu menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa. Hal ini akan berlangsung identifikasi dalam diri siswa yang sekaligus dapat menemukan jati diri siswa yang pada akhirnya dapat mempercepat pemahaman siswa dalam belajar.

C. Bagi Siswa MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

a. Hendaknya siswa lebih aktif dan mandiri dalam kegiatanpembelajaran, tidak pasif menunggu informasi dari guru akan tetapiberusaha memperoleh pengalaman belajar bisa dari

teman atau sumber-sumberbelajar yang lain karena kontrol belajar sepenuhnya ada pada siswa sendiri.

b. Selain itu hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dan komunikasi yang baik dalam kelompok untuk dapat bertukar pendapat tentang pengalaman belajar yang telah diperoleh.

4. Bagi Peneliti lain atau pembaca

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan siswa, hal ini dimaksudkan agar siswa mudah memahami dan mengerti materi pelajaran dengan baik. Dalam penyusunan penelitian ini masih banyak sekali kekurangan, maka dari itu selaku peneliti meminta saran yang sifatnya membangun untuk melakukan perbaikan sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

5. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Kepada perpustakaan diharapkan dapat menambah bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya, yang nantinya dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan mahasiswa sebagai terobosan baru dalam pemecahan problem-problem dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyanto. 2008. *Psikoligi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Media

_____. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Media

Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

_____. 2006. *Prosedur Pen*elitian : Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI). Jakarta : PT. Rineka Cipta

Departemen Agama, Al qur'an dan Terjemahan. 2005. Bandung : CV. Diponegoro

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

_____. 2012 *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional

Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika. di sekolah Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Hidayah, Nurul. 2009. *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning)Pada Kelas VI SDN Madyapuro I di Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. T.p

Jhonson, Elaine B. 2012. *CTL (Cntextual Teahing And Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna)*, terj. Ibnu Setyawan. Bandung : Kaifa

Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : PT. Refika Aditama

Komsiah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Teras

Kunandar. 2007. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kuntjojo. 2010. *Model-Model Pembelajaran.* (Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Nusantara PGRI Kediri. PAnitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 10

Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras

Maryani, et, all. 2012. *Supervisi Pendidikan dan Aspek-Aspek yang Melingkupi*. Malang : Surya Pena Gemilang

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyasa, Enco. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakya

Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. 2009. Jakarta : Sinar Grafika

Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan* (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia). Jakarta : PT. Rineka Cipta

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Purwanto, Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakrya

Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Ruseffendi. 1988. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini (seri kedua).* Bandung : Tarsito

Sam's, Rosma Hartini. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas (Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta : Teras

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* Pendidikan. Jakarta : Kencana

Sholikah, Binti Nafi'atus. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Siswa Kelas IV B MI Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. t.p

Simanjuntak, Lisnawati dkk. 1993. *Metode Mengajar Matematika Jilid 1*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Mengajar & Meneliti*. Surabaya : Unesa University Press

Soejadi, R. 1993. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Sriyanto. 2007. *Strategi Sukses Menguasai Matematika*. Yogyakarta : Indonesia Ceria

Subarinah, Sri. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. DEPDIKNAS

Sudjiono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Suherman et.al. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

Suherman, Erman. Et.all. 1993. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Universitas Pendidikan Indonesia: JICA

Suwarno. Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media

Suyitno, Imam. 2011. *Memahami Tindakan Pembelajaran: Cara Mudah dalam Perencanaan Tindakan Kelas (PTK).* Bandung : PT. Refika Aditama

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persadaundang-Undang Republik Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tentang Guru dan Dosen . 2006. Jakarta : Novino Pustaka Mandiri

Zunasiin, Siti Khomsiatun. 2012. *Penerapan Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV di SDI Al Munawwar Tulungagung.* Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. t.p

http://andiborneo.blogspot.com/2009/02/kelemahan-dan-kelebihan ctl-dan-pakem.html., diakses 2 februari 2014